

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal terbesar di Indonesia hasil gabungan antara Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta pada tahun 2007. Di Indonesia, terdapat ada beberapa sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya merupakan industri manufaktur yang dibagi menjadi 3 sektor industri yaitu (1) Sektor Industri Dasar dan Kimia (2) Sektor Aneka Industri (3) Sektor Industri Barang Konsumsi. Untuk Sektor Industri Barang Konsumsi dibagi menjadi 5 sub sektor yaitu (a) makanan dan minuman (*food and beverages*) (b) rokok (*tobacco manufacturers*) (c) farmasi (*pharmaceuticals*) (d) kosmetik dan barang keperluan rumah tangga (*cosmetic and household*) (e) peralatan rumah tangga (*houseware*) (Sumber: <http://www.sahamok.com> diakses 3 November 2015)

Sub sektor makanan dan minuman sampai 16 Oktober 2015 memiliki 15 perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, tidak semua perusahaan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis. Berikut kriteria yang dijadikan objek penelitian:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010.
2. Perusahaan yang termasuk di dalam sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2011 hingga 2014

Perusahaan yang telah memenuhi kriteria diatas sejumlah 12 perusahaan dan berikut daftar perusahaan:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Berturut-Turut Selama 2011-2014

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
4.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
7.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
8.	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
9.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
10.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
11.	STTP	PT. Siantar Top Tbk
12.	ULTJ	PT. Ultrajaya <i>Milk Industry and Trading</i> Tbk

Sumber: www.sahamok.com/ diakses tanggal 3 November 2015 (data diolah)

1.2 Latar Belakang

Industri di Indonesia, khususnya barang konsumsi mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat dan cepat. Hal ini karena tingginya tingkat konsumsi masyarakat seiring meningkatnya pendapatan kelas menengah dan perubahan gaya hidup. Industri Makanan dan Minuman yang juga merupakan perusahaan yang paling dekat dengan masyarakat dan paling rentan terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi sehubungan dengan masyarakat sekitar. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*). Sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia dan perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh dampak krisis global, selain itu tingkat

konsumsi masyarakat terhadap barang yang dihasilkan dalam industri tersebut sudah menjadi kebutuhan dan relatif tidak berubah, baik kondisi perekonomian membaik maupun memburuk. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri makanan dan minuman masih terjamin karena kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman. (www.neraca.co.id diakses tanggal 20 Oktober 2015).

Ditengah kondisi perlambatan ekonomi, industri makanan dan minuman tetap meneruskan ekspansi karena industri makanan dan minuman mempunyai prospek yang baik ke depannya dan potensi industri yang begitu besar antara perusahaannya. Apalagi memasuki pasar bebas bisa mengundang investor asing yang bisa mengembangkan biaya operasional perusahaan (<http://www.ift.co.id> diakses tanggal 30 oktober 2015). Pelemahan rupiah tidak berdampak kepada investor asing khususnya di sektor makanan dan minuman. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan-Minuman Indonesia mengatakan kalau investor lebih memperhatikan kepastian regulasi dibandingkan pelemahan rupiah (<http://bisnis.tempo.co> diakses tanggal 30 Oktober 2015). Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengatakan, industri makanan dan minuman masih menjadi sektor yang memiliki potensi investasi cukup besar, dengan rasio investasi periode 2010 – 2014 sebesar 46% (<http://ekbis.sindonews.com/> diakses tanggal 30 Oktober 2015). Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan-Minuman Indonesia, ada beberapa yang menjadi daya tarik investasi di Indonesia yaitu stabilitas politik yang membaik, momentum pertumbuhan ekonomi yang terjaga diatas 5 persen, jumlah populasi yang tinggi dan terus bertambah serta lalu lintas barang dan jasa yang bebas di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 (<http://www.cnnindonesia.com> diakses tanggal 30 Oktober 2015).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan tipe usaha yang mudah untuk dimasuki, oleh karena itu menyebabkan tingginya tingkat persaingan. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman seluruh Indonesia Adhi S. Lukman, mengatakan kalau konsumen Indonesia lebih mudah dikenal dan terbuka untuk mencoba produk-produk baru.

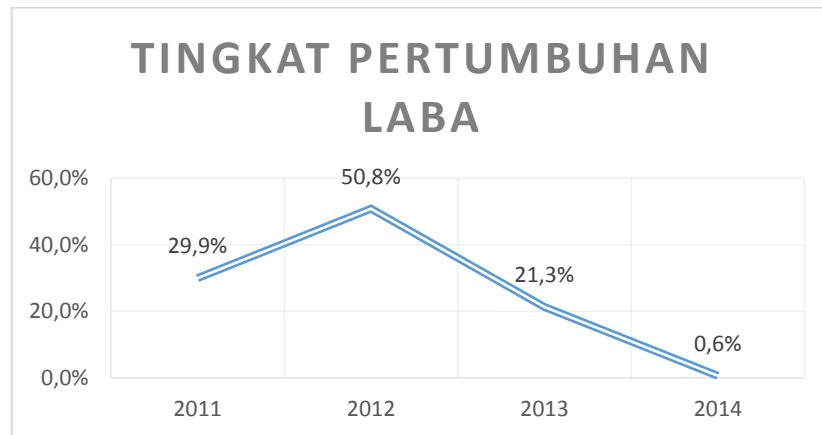
(<http://www.gapmmi.or.id> diakses tanggal 20 Oktober 2015). Dengan persaingan yang ketat, dari perusahaan perlu untuk menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan agar bisa menambah modal untuk mengembangkan kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengukur kinerja perusahaan secara fundamental, investor bisa melihat dari kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan laba operasi dan laba bersih serta rasio keuangan lainnya yang menjadi tolak ukur untuk melihat kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:2029). Investor bisa melihat kinerja perusahaan dari pertumbuhan laba, namun dalam prakteknya, laba yang dihasilkan perusahaan belum tentu sama ataupun naik dari laba yang dihasilkan di periode sebelumnya. Dari data yang diolah oleh penulis, terjadi fluktuasi pada pertumbuhan rata-rata laba perusahaan makanan dan minuman dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan Laba Rata-rata Perusahaan Makanan dan Minuman

	Tingkat Pertumbuhan Laba
2010-2011	29.9%
2011-2012	50.8%
2012-2013	21.3%
2013-2014	0.6%

Sumber: idx.com (data diolah)

Berdasarkan data yang berasal dari tabel 1.2 diatas bisa digambarkan melalui grafik berikut ini:



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba Rata-Rata Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2010-2014

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 – 2011 terdapat pertumbuhan laba sebesar 29.9%. Pada tahun 2011 – 2012 mengalami kenaikan sebesar 50.8%. Namun pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan sebanyak 21.3%. Di tahun 2013 – 2014 juga mengalami penurunan sebanyak 0.6%.

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan laba. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi menurunnya kondisi keuangan perusahaan, baik dalam segi eksternal maupun internal. Menurut Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) ada beberapa tantangan bagi industri makanan dan minuman seperti: kebijakan energi nasional, keterbatasan infrastruktur, tingginya harga bahan baku dan kemasan, belum sinerginya peraturan perpajakan dan retribusi dan masih tingginya suku bunga kredit / pinjaman di Indonesia (<http://www.gapmmi.or.id> diakses tanggal 20 oktober 2015). Dari sisi internal, bisa disebabkan karena adanya efektif dan efisiensi strategi yang ditetapkan oleh perusahaan. Namun walaupun mengalami penurunan laba, perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek yang baik ke depannya dan memiliki potensi industri yang begitu besar antara perusahaannya. Apalagi memasuki pasar bebas bisa mengundang investor asing yang bisa mengembangkan biaya operasional perusahaan (<http://www.ift.co.id> diakses tanggal 30 oktober 2015). Agar tetap bisa bertahan di tingkat persaingan

yang ketat, perusahaan makanan dan minuman harus bisa menarik para investor dengan memberikan informasi keuangan yang baik.

Untuk melihat informasi keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Metode yang telah banyak digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah dengan rasio keuangan yang bisa dilihat di laporan laba rugi. Perhitungan rasio keuangan dapat dengan mudah dilakukan dan dalam praktiknya analisis rasio keuangan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak untuk perusahaan dalam mengambil keputusan, tetapi bukan berarti analisis rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin seluruh kondisi dan posisi yang sesungguhnya (Kasmir, 2010:103). Laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit atau laba yang maksimal dengan mengesampingkan pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga *profit* atau laba yang diperoleh hanya sebatas kepada *direct stakeholders* saja (Fauzi, 2012:60) dan juga kelemahan dari metode ini adalah tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan biaya modal, selain itu tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan terutama dari sisi nilai perusahaan. Untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio keuangan, maka adanya konsep pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai tambah (*value added*) (Winarto, 2005:4). Nilai tambah perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dihitung juga dengan memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan, sehingga distribusinya tidak hanya sekedar kepada *direct stakeholders* tapi juga kepada *indirect stakeholders* (Fauzi, 2012:60).

Dalam hal ini, investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan makanan dan minuman dapat membandingkan perusahaan mana yang lebih berpotensi dan terus mengalami kemajuan usaha dengan melihat kinerja dari perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan bergantung pada bagaimana manajemen suatu perusahaan mengelola keuangannya dengan baik dan melaksanakan aktivitas perusahaan tersebut dengan baik juga. Kinerja

perusahaan menurut Harmono (2009:23) umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan dan juga digunakan untuk landasan kedepannya yaitu dengan laporan keuangan. Laporan Keuangan (*Financial Statements*) menurut Hery (2015: 3) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisarian data transaksi bisnis. Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu cara untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan laporan keuangan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach*. Laporan laba-rugi (*income statement approach*) adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun (Brigham dan Houston, 2010:93). *Value added approach* menekankan pada upaya mengenerate kekayaan, karena laba pemegang saham biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value Added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor dan pemerintah (Fauzi, 2012:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Reza dan Adityawarman (2014) berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (*Income Statement Approach*) dan Nilai Tambah (*Value Added Statement*), penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap *income statement approach* dan *value added statement*. Besarnya rasio yang diperoleh oleh *value added approach* dibandingkan *income statement approach*. Perbedaannya mengacu pada *value added approach* yang lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah sehingga penelitian ini memperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan laba

yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (2011) berjudul Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Pendekatan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*, Studi pada Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan adanya perbedaan yang signifikan antara *income statement approach* dan *value added approach*, karena *value added approach* lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor dan pemerintah, sehingga nilai tambah lebih tinggi dibandingkan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan dengan *income statement approach* dan *value added approach*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan menggunakan Pendekatan *Income Statement* dan *Value Added* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minumanyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)”**

1.3 Perumusan Masalah

Industri makanan dan minuman memiliki potensi yang baik di masa depannya, walaupun terjadi pelambatan ekonomi, industri makanan dan minuman tidak akan terpengaruh, sehingga bagus untuk para investor melakukan investasi di perusahaan makanan dan minuman. Investor dalam berinvestasi ke perusahaan bisa melihat dari kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan bisa dilihat dari pendekatan *income statement* dan *value added*. Pendekatan *income statement* belum menunjukkan kondisi keseluruhan perusahaan, oleh karena itu untuk mengukur kinerja perusahaan digunakan juga pendekatan *value added* dengan melihat secara keseluruhan kondisi perusahaan terutama dari sisi nilai tambah perusahaan. Dilihat dari penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara pendekatan *income statement* dan *value added*. Fenomena dan penelitian terdahulu ini menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan pendekatan

income statement dan *value added* pada sektor industri barang konsumsi khususnya sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian perbandingan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *income statement* pada tahun 2011-2014?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *value added* pada tahun 2011-2014?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan antara pendekatan *income statement* dan *value added* pada tahun 2011-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perbandingan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *income statement approach* pada tahun 2011-2014.
2. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *value added approach* pada tahun 2011-2014.
3. Menguji perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara pendekatan *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2011-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membandingkan kinerja perusahaan yang signifikan menggunakan 2 metode pendekatan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ilmu mengenai kinerja keuangan khususnya pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan menggunakan metode pendekatan *income statement* dan *value added*.

Penelitian ini dapat membantu pihak perusahaan makanan dan minuman dan para investor. Pihak perusahaan makanan dan minuman bisa mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan strategi perusahaan untuk melihat dari kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *income statement* dan *value added* yang tidak hanya memberikan keuntungan atau nilai tambah kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja tetapi juga memberikan nilai tambah kepada *indirect stakeholders* (karyawan, kreditor dan pemerintah) untuk mendapatkan kesejahteraan kepada seluruh bagian perusahaan yang terlibat. Bagi pihak investor untuk membantu pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan metode pendekatan *income statement* dan *value added*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan perbandingan tentang kinerja keuangan perusahaan menggunakan pendekatan *income statement* dan *value added*. Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI dari tahun 2011 hingga 2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas untuk penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang berisi teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan dari penelitian ini, lalu berisi pula kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan dan juga bagian yang memaparkan hipotesis yang ada pada penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang berisi karakteristik penelitian yang digunakan, alat penumpulan data, tahap-tahap penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian, pengumpulan data dan sumber data, dan juga teknik yang digunakan untuk menganalisis data serta pengujian hipotesis

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek beserta pembahasan yang terdiri dari analisis responden terhadap variabel, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian juga berisi saran yang diberikan penulis yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi objek penelitian dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.